



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 4 Tahun 2025 Halaman 891 - 903

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

I Putu Bayu Andika^{1✉}, Ni Putu Eni Astuti², Ni Wayan Sri Darmayanti³

Fakultas Ilmu Pendidikan, ITP Markandeya Bali, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: bayuandika623@gmail.com¹, putu.eniastuti@gmail.com², wyndarmayanti@gmail.com³

Abstrak

Kesulitan belajar merupakan salah satu tantangan utama dalam proses pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 3 Bangbang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Partisipan terdiri atas seluruh siswa dan wali kelas dari kelas I hingga VI, serta enam orang tua siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Sampel siswa ditentukan berdasarkan peringkat akademik, yaitu dua siswa dengan capaian tertinggi dan dua dengan capaian terendah di setiap kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh kombinasi faktor internal, seperti rendahnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri, serta kebiasaan dan kesiapan belajar yang belum optimal; dan faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang monoton, keterbatasan sarana, minimnya dukungan orang tua, dan pengaruh negatif teknologi. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan holistik yang menganalisis faktor internal dan eksternal secara terpadu serta meninjau dampaknya terhadap prestasi dan dinamika belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanganan kesulitan belajar memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar IPAS, Faktor penyebab kesulitan IPAS, Kesulitan Belajar

Abstract

Learning difficulties are one of the main challenges in the education process, especially in Natural and Social Sciences (NSP) subjects at the primary school level. This study aims to identify the factors that cause student learning difficulties in learning IPAS at SD Negeri 3 Bangbang. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, questionnaires, and documentation. Participants consisted of all students and homeroom teachers from grades I to VI, as well as six parents of students selected through purposive sampling technique. Student samples were determined based on academic rank, namely two students with the highest achievement and two with the lowest achievement in each class. The results show that learning difficulties are caused by a combination of internal factors, such as low motivation, lack of confidence, and suboptimal learning habits and readiness; and external factors, such as monotonous learning methods, limited facilities, lack of parental support, and the negative influence of technology. This research offers novelty through a holistic approach that analyzes internal and external factors in an integrated manner and reviews their impact on student achievement and learning dynamics. It can be concluded that addressing learning difficulties requires cooperation between teachers, schools, parents and students.

Keywords: IPAS learning difficulties, factors that cause IPAS difficulties, learning difficulties

Copyright (c) 2025 I Putu Bayu Andika, Ni Putu Eni Astuti, Ni Wayan Sri Darmayanti

✉ Corresponding author :

Email : bayuandika623@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10323>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 4 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk lingkungan individu, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku, pandangan, dan rutinitas hidupnya. Pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan sumber daya manusia, yang merupakan faktor kunci dalam pembangunan nasional dan kemajuan budaya serta peradaban manusia (Sobari et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan perlu dikelola secara sistematis dan konsisten untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global (Andri, 2020). Banyak negara maju, seperti Inggris, Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura, telah membuktikan bahwa perhatian serius terhadap kualitas pendidikan merupakan kunci dalam membentuk generasi penerus yang berdaya saing tinggi. Merujuk pada data Global Human Capital Report, Indonesia menempati peringkat ke-65 dari 130 negara dalam bidang pendidikan. Posisi ini secara jelas mencerminkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih berada jauh di bawah negara-negara anggota ASEAN lainnya (Omayra, 2021).

Setelah lebih dari tujuh dekade kemerdekaan, Indonesia mulai menyadari pentingnya peran pendidikan dalam mendorong kemajuan bangsa, sehingga pemerintah terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan demi menghasilkan sumber daya manusia yang lebih kompetitif dan berkelas dunia (Yolanda et al., 2020). Meskipun demikian, dalam praktiknya, pendidikan menghadapi tantangan, salah satunya adalah kesulitan belajar yang dialami oleh sebagian siswa. Kesulitan ini tidak hanya menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menuntut guru untuk mampu menyesuaikan metode, materi, dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa. Nurueni dan Syihabuddin (2020) menegaskan bahwa sebagian siswa mungkin mampu menyelesaikan tugas dengan baik, sementara yang lain mengalami berbagai kesulitan yang bersumber dari faktor fisiologis, sosial, maupun psikologis. Hambatan-hambatan ini tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar, tetapi juga berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Lebih jauh, kesulitan belajar ternyata berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari serta prestasi akademik siswa, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau mengalami hambatan belajar (Sintiya Safitri et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dan alam, penerapan materi tidak jarang menemui rintangan, terutama dalam mengakomodasi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan belajar. Siswa yang menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dikategorikan mengalami kesulitan belajar (Zega & Zebua, 2023). Tantangan belajar terjadi ketika siswa gagal memahami ide-ide yang disajikan (Kurnianda et al., 2024). Stereotip negatif terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti dianggap "tidak kompeten" atau "kurang cerdas," dapat memperburuk kesehatan mental mereka (Sobari et al., 2022).

Faktor-faktor internal, seperti sikap terhadap belajar, minat, motivasi, kebiasaan belajar, dan kepercayaan diri, berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kurangnya keragaman metode pembelajaran, materi yang membosankan, kurangnya keterlibatan orang tua, serta keterbatasan sumber daya sekolah seperti laboratorium dan media pembelajaran yang mendukung (Andri, 2020). Konstelasi faktor internal dan eksternal ini berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa yang, pada gilirannya, berdampak terhadap perkembangan akademik dan psikososial mereka.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, upaya integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi satu bidang, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), merupakan salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Integrasi ini bertujuan memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya (Sintiya Safitri et al., 2024). IPAS berfokus pada penyelidikan hubungan antara komponen abiotik dan biotik di alam semesta, sekaligus mengkaji interaksi manusia dengan lingkungan dalam kerangka individu dan sosial (Susilowati, 2023).

Pendekatan interdisipliner IPAS tidak hanya mendukung pemahaman konseptual siswa terhadap alam dan masyarakat, tetapi juga mendorong analisis logis yang terstruktur tentang hubungan kausal antar fenomena (Alfatonah et al., 2023). Relevansi IPAS dalam menjawab tuntutan abad ke-21 menjadi semakin nyata, karena melalui IPAS siswa diharapkan mampu meningkatkan kapasitas kognitif, mengembangkan sikap positif terhadap sains, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan global maupun lokal (Dian Apriliani et al., 2023). Implementasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka juga memperluas otonomi guru dalam merancang pembelajaran, meningkatkan minat siswa dalam bidang STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika), serta memperkuat keterlibatan siswa (Marnia & Thahir, 2023).

Namun, dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran IPAS, penting untuk memperhatikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Kegagalan dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan ini tidak hanya menghambat pencapaian akademik, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan kepercayaan diri siswa (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Oleh sebab itu, guru sekolah dasar, terutama dalam konteks pendidikan STEM, memiliki tanggung jawab besar untuk merancang, meneliti, dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif guna mendukung partisipasi aktif siswa (Suot et al., 2024).

Tantangan nyata dalam pembelajaran IPAS terlihat dari hasil wawancara dengan salah seorang guru di SDN 3 Bangbang, yang mengungkapkan rendahnya capaian akademik siswa di kelas 1, 2, 5, dan 6. Kesulitan memahami materi IPAS diduga disebabkan oleh kombinasi faktor internal, seperti rendahnya minat, motivasi, kebiasaan belajar yang kurang efektif, serta kepercayaan diri siswa yang rendah. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya fasilitas laboratorium, minimnya media pembelajaran yang menarik, keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga, dan kurang variatifnya teknik pengajaran juga berkontribusi signifikan terhadap permasalahan ini.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian ini mengkaji faktor internal, seperti minat, motivasi, dan kebiasaan belajar siswa, serta faktor eksternal, seperti strategi mengajar guru, ketersediaan sumber belajar, dan dukungan orang tua. Selain itu, penelitian ini berusaha memahami dampak kesulitan belajar terhadap prestasi akademik dan perkembangan psikososial siswa, dengan harapan dapat menghasilkan rekomendasi strategis untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, tantangan belajar diidentifikasi sebagai hambatan dalam proses pembelajaran yang menghalangi siswa memenuhi tuntutan akademik, sehingga berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal (Sobari et al., 2022). Faktor internal dan eksternal sama-sama berperan dalam menimbulkan masalah belajar, yang secara umum dapat dikelompokkan dalam kategori perkembangan atau akademik. Penyebab ketidakmampuan belajar, seperti gangguan fungsi otak, faktor genetik, lingkungan, dan pola makan, telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian (Armella & Rifdah, 2022).

Sintiya Safitri dkk. (2024) menyoroti bahwa, dari sudut pandang proses belajar, kurangnya minat dan motivasi siswa serta paradigma pendidikan tradisional yang masih didukung oleh keterbatasan sumber daya menjadi faktor utama kesulitan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Azhar dkk. (2022) di SDN 30 Ampenan juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi (58,82%), memecahkan masalah (50%), dan mengembangkan keterampilan berdiskusi (47,06%). Penelitian yang dilaporkan oleh Suartini, 2022) menunjukkan bahwa siswa di SDN 1 Ban masih mengalami kesulitan dalam proses belajar. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Ma'ruf Bin et al., (2020) yang mencatat adanya hambatan belajar di SD Muhammadiyah Karangwaru. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Saidah dan Ramadhani, (2020) mengidentifikasi permasalahan serupa di SDN Nusa Indah 1. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2022) juga turut mengonfirmasi keberlanjutan isu kesulitan belajar IPAS di satuan pendidikan dasar. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini sangat krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil pendekatan holistik dengan mengkaji faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hambatan belajar siswa. Kesiapan kognitif, kondisi psikologis, kebiasaan belajar, keingintahuan, dan dorongan belajar dianalisis sebagai faktor internal. Sementara itu, pendekatan pedagogis guru, ketersediaan sumber daya pendidikan, serta dukungan keluarga dan masyarakat dianalisis sebagai faktor eksternal. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana kesulitan belajar memengaruhi prestasi dan perkembangan siswa dalam memahami mata pelajaran IPAS, sekaligus mengevaluasi peran lingkungan kelas dalam mendukung atau menghambat proses pembelajaran mereka.

METODE

Penelitian dalam studi ini bersifat kualitatif, yang berarti bahwa penelitian ini mengandalkan observasi dan diskusi untuk mendapatkan informasi deskriptif. Metode kualitatif memanfaatkan pengamatan untuk memahami suatu fenomena secara alami, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna dalam konteks tertentu. Ciri utama metode ini adalah pendekatan deskriptif yang bergantung pada data lapangan, sifatnya yang alami, dan analisis mendalam untuk menemukan makna yang sebenarnya. Proses deduktif dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi dan pemaknaan suatu peristiwa.

Selain itu, metode kualitatif memungkinkan penggalian data secara rinci melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan survei / angket karena sifatnya yang deskriptif. Unsur-unsur internal dan eksternal yang berdampak pada tantangan pembelajaran dapat dipahami dengan lebih baik dengan wawasan yang lebih luas dan lebih rinci. Dengan demikian, pendekatan kualitatif digunakan untuk menjamin bahwa temuan penelitian dapat diterapkan baik secara teoritis maupun praktis, dan memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran IPAS di SD Negeri 3 Bangbang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (1984) yang mengedepankan pendekatan interaktif dan berkelanjutan dalam proses analisis kualitatif. Model ini meliputi empat komponen utama yang berlangsung secara simultan, yaitu catatan lapangan, reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi.

- a. Catatan lapangan: Dokumentasi sistematis atas hasil observasi dan refleksi peneliti, mencakup data deskriptif (objektif) dan reflektif (interpretatif).
- b. Reduksi data: Proses seleksi dan transformasi data mentah untuk menekankan informasi esensial serta mengidentifikasi tema dan pola.
- c. Penyajian data: Penyusunan data terstruktur dalam bentuk naratif untuk memfasilitasi analisis dan interpretasi.
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Formulasi sintesis akhir berdasarkan interpretasi logis dan pengecekan konsistensi serta validitas data.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Bangbang, yang berlokasi di Dusun Cepungung, Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, Bali. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Selain faktor aksesibilitas, pemilihan lokasi didukung oleh adanya indikasi awal dari pihak sekolah bahwa siswa mengalami kendala dalam memahami materi IPAS. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 14 sampai 27 Mei 2025.

Subjek penelitian terdiri dari siswa dan wali kelas dari kelas 1 sampai 6 di SDN 3 Bangbang. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih dua siswa dari tiap kelas dengan peringkat akademik tertinggi dan terendah, serta wali kelas yang mengetahui perkembangan siswa. Penelitian memfokuskan pada faktor internal (motivasi, minat, kesiapan belajar, gaya belajar) dan eksternal (strategi pembelajaran guru, fasilitas sekolah, keterlibatan orang tua) yang mempengaruhi kesulitan belajar IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri 3 Bangbang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Kompleksitas masalah ini menuntut perhatian menyeluruh, karena setiap aspek yang tampak sederhana ternyata memiliki pengaruh mendalam terhadap keberhasilan atau kegagalan belajar siswa, baik di jenjang kelas bawah maupun kelas atas.

Faktor Internal

Tabel 1. Faktor Internal Siswa

No.	Faktor Internal	Temuan
1	Minat dan Motivasi	Rendah di kelas 1, 2, 5, 6; siswa mudah bosan dan terdistraksi.
2	Rasa Percaya Diri	Masih rendah di kelas bawah; perlahan meningkat di kelas 3 dan 4.
3	Kebiasaan Belajar	Belum terbentuk di kelas bawah; mulai baik di kelas 3; menurun di atas.
4	Kesiapan Belajar	Tidak semua siswa siap secara emosional maupun perlengkapan.

Secara internal, minat dan motivasi belajar siswa merupakan elemen mendasar yang banyak menunjukkan kelemahan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kelas 1, 2, 5, dan 6 memperlihatkan tingkat minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran IPAS. Siswa tampak cepat bosan, kurang menunjukkan rasa ingin tahu, dan mengalami kesulitan mempertahankan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini semakin diperparah ketika penyajian materi dilakukan secara monoton dan tidak melibatkan pengalaman belajar langsung. Kecenderungan siswa untuk mudah terdistraksi oleh hal lain selama pembelajaran juga menandakan adanya masalah pada pengelolaan atensi, yang berkaitan erat dengan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses belajar. Faktor internal merupakan prasyarat utama dalam proses pembelajaran yang efektif. Menurut Gagné, pembelajaran tidak akan berlangsung optimal apabila siswa tidak memiliki dorongan motivasional dan kapasitas kognitif yang memadai. Dalam konteks pembelajaran IPAS yang menuntut pemahaman konsep-konsep ilmiah dan keterampilan berpikir kritis, faktor-faktor internal ini menjadi semakin krusial (Melinda, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Puji Andari, dkk (2024) menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesulitan belajar banyak dipicu oleh rendahnya minat, kurangnya konsentrasi saat belajar, minimnya partisipasi aktif siswa di kelas, serta belum optimalnya penguasaan kemampuan kognitif dasar. Hal ini menunjukkan pentingnya penanganan awal terhadap faktor-faktor psikologis siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Guru perlu memahami kondisi psikologis dan kesiapan belajar siswa secara individual, serta merancang pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan tersebut (Wayan et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Asniar (2020), yang menyatakan bahwa rendahnya minat belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persepsi negatif terhadap mata pelajaran, metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya variasi media yang menarik. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan, tidak adanya motivasi yang jelas, serta rendahnya rasa percaya diri juga turut berperan dalam menurunnya minat belajar. Bahkan, gangguan emosional seperti stres dan kecemasan dapat semakin memperburuk kondisi tersebut (Asniar et al., 2020). Dengan demikian, temuan di lapangan memperkuat pandangan bahwa rendahnya minat belajar merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan perlu ditangani secara menyeluruh agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal.

Banyak siswa menunjukkan keraguan dalam berpartisipasi aktif di kelas meskipun sebenarnya memiliki pemahaman terhadap materi. Fenomena ini menunjukkan adanya hambatan afektif, seperti kurangnya rasa percaya diri dan rasa takut melakukan kesalahan di depan teman sebaya. Ketidakberanian untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan guru mencerminkan rendahnya self-efficacy akademik siswa. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pembelajaran IPAS. Dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa, peran guru sangat penting dan harus mencakup berbagai aspek. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa

dalam proses belajar, sebagai motivator yang mendorong semangat dan kepercayaan diri mereka, serta sebagai evaluator yang memberikan umpan balik konstruktif. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai konselor yang memahami kebutuhan emosional siswa, sebagai administrator yang mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik, dan sebagai supervisor yang mengarahkan serta membimbing siswa menuju perkembangan yang optimal (Khoir et al., 2024).

Kebiasaan belajar juga menjadi aspek internal lain yang belum terbentuk secara konsisten. Di kelas bawah, seperti kelas 1 dan 2, kebiasaan belajar siswa masih sangat bergantung pada arahan guru dan orang tua, dengan minimnya inisiatif belajar mandiri. Sementara itu, di kelas 3 mulai terlihat perbaikan, namun transisi menuju kemandirian belajar belum berjalan optimal di kelas atas. Beberapa siswa menunjukkan ketergantungan pada metode hafalan tanpa memahami konteks konsep, yang berpotensi menghambat kemampuan berpikir ilmiah secara mendalam. Untuk meningkatkan motivasi belajar, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, guru dapat melakukan berbagai strategi. Di antaranya adalah dengan menjelaskan secara jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, membangkitkan semangat dan minat belajar siswa, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif. Guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik, memberikan penghargaan atau pujian secara proporsional atas keberhasilan siswa, serta memberikan penilaian dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan mereka. Selain itu, menciptakan situasi yang mendorong adanya persaingan sehat dan kerja sama antar siswa juga dapat menjadi langkah efektif dalam meningkatkan motivasi belajar (Suharni, 2021).

Kesiapan belajar, baik secara emosional maupun intelektual, juga sangat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran IPAS. Di kelas rendah, kesiapan belajar sering kali terganggu oleh faktor non-akademik, seperti kurangnya perlengkapan belajar, kelelahan fisik, hingga ketidakmampuan mengatur emosi saat menghadapi kesulitan. Di kelas tinggi, tantangan justru muncul dari tekanan akademik seperti persiapan ujian atau tuntutan nilai, yang menimbulkan kecemasan dan menghambat kesiapan mental siswa. Tekanan tersebut berdampak langsung pada motivasi, yang pada akhirnya menurunkan partisipasi aktif dan pencapaian akademik. Dalam hal kebiasaan belajar, sebagian besar siswa menunjukkan pola belajar yang tidak konsisten. Mereka cenderung belajar hanya ketika diperintah atau mendekati waktu ulangan. Tidak terlihat adanya kebiasaan belajar mandiri di rumah, seperti membaca materi sebelumnya atau mengulas kembali pelajaran yang telah diberikan. Kebiasaan pasif ini menunjukkan kurangnya pembentukan rutinitas belajar yang baik, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Gagné dalam Melinda (2022), yang menyatakan bahwa kesiapan internal seperti perhatian, motivasi, dan kemampuan kognitif merupakan prasyarat penting dalam proses pembelajaran yang efektif (Melinda, 2022). Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ni Wayan Puji Andari dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa kesulitan belajar banyak disebabkan oleh rendahnya minat, kurangnya konsentrasi, minimnya keaktifan, dan belum optimalnya kemampuan kognitif siswa—semuanya merupakan bagian dari faktor internal (Wayan et al., 2024). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menyusun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendekatan kontekstual, serta penyesuaian materi dengan kondisi fisik dan kemampuan kognitif siswa. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor internal ini secara tepat, proses pembelajaran IPAS diharapkan menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi seluruh siswa

Faktor Eksternal

Tabel 2. Faktor Internal Siswa

No.	Faktor Eksternal	Temuan
1	Metode Pengajaran	Monoton, kurang variatif, dominan ceramah; siswa cepat bosan.
2	Media Pembelajaran	Alat bantu belajar minim; konsep abstrak sulit dipahami.
3	Kurikulum yang Padat	Materi banyak, istilah asing sulit dipahami; siswa lebih banyak menghafal.

4	Dukungan Guru dan Orang Tua	Bimbingan tambahan minim; keterlibatan orang tua rendah.
5	Sarana Prasarana	Laboratorium dan fasilitas praktik terbatas.

Faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang digunakan oleh guru turut memperbesar kesulitan belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, dengan keterlibatan siswa yang minim. Tidak adanya variasi pendekatan pembelajaran partisipatif, eksploratif, atau berbasis proyek menyebabkan pembelajaran IPAS terasa membosankan dan kurang relevan bagi kehidupan nyata siswa. Akibatnya, siswa tidak hanya kesulitan memahami materi, tetapi juga kehilangan makna dari proses belajar itu sendiri.

Kurikulum yang padat dengan istilah teknis dan cakupan materi yang luas juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa merasa terbebani oleh banyaknya informasi yang harus dihafal dalam waktu yang singkat. Hal ini mendorong terjadinya pembelajaran yang bersifat permukaan (*surface learning*), bukan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*). Proses ini tidak hanya melemahkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengurangi kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan IPAS dengan realitas sehari-hari (Krauss, 2024).

Lingkungan sekolah juga berperan sangat besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian Darmawan dkk. (2021) menyebutkan bahwa sekolah menjadi faktor dominan dalam membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa (Darmawan et al., 2021). Ketika proses pembelajaran dilakukan secara monoton, tanpa variasi metode, minimnya penggunaan media pembelajaran, serta absennya pendekatan berbasis praktik, maka siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak seperti pada mata pelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayuningsih & Falah (2020) yang menyatakan bahwa sekolah sebagai lingkungan belajar harus menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Suasana belajar yang membosankan dapat melemahkan daya serap siswa dan menurunkan ketertarikan terhadap pelajaran IPAS (Sari Ayuningsih & Fajrul Falah, 2020).

Selain itu, status sosial ekonomi keluarga menjadi variabel penting dalam dinamika capaian belajar siswa. Menurut Araniri dkk. (2018), kesenjangan sosial ekonomi dapat menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap sarana dan prasarana pendidikan. Anak dari keluarga berpenghasilan rendah seringkali tidak memiliki akses terhadap buku, alat tulis, teknologi, bahkan waktu belajar yang cukup karena harus membantu pekerjaan orang tua. Kondisi ini memperlebar kesenjangan pencapaian akademik antar siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda (Araniri et al., 2018).

Dari sisi dukungan sosial, baik guru maupun orang tua belum sepenuhnya mampu memberikan pendampingan belajar yang konsisten dan efektif. Guru masih berfokus pada penyampaian materi, sementara pendekatan emosional dan pemberian umpan balik yang membangun belum optimal dilakukan. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah juga masih minim, baik karena keterbatasan waktu, kemampuan, maupun pengetahuan. Kondisi ini menyebabkan siswa kehilangan pendampingan yang memadai dalam menyusun strategi belajar, mengelola waktu, atau mengatasi kesulitan materi. Pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tanpa kehadiran dan dukungan orang tua, pencapaian akademik siswa cenderung menurun (Armella & Rifdah, 2022). Savira (2018) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar memiliki korelasi positif terhadap keberhasilan akademik. Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua yang tidak memiliki waktu, sumber daya, atau pemahaman pedagogis yang memadai untuk mendukung anak mereka secara optimal.

Ketersediaan dan kelengkapan sarana prasarana sekolah juga turut menjadi faktor pendukung atau penghambat. Kelas yang kurang nyaman, keterbatasan ruang praktik, dan kurangnya bahan ajar yang kontekstual menyebabkan pembelajaran IPAS tidak berjalan optimal. Lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat melemahkan semangat siswa dan menurunkan efektivitas proses pembelajaran. Keterbatasan

media pembelajaran, terutama alat bantu visual dan media eksperimen, juga menjadi kendala besar dalam memahami konsep-konsep IPAS yang bersifat abstrak. Materi seperti perubahan wujud benda, ekosistem, atau peristiwa alam membutuhkan peragaan atau kegiatan eksploratif agar mudah dipahami. Ketiadaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif menyebabkan proses pembelajaran tidak optimal dan sulit dipahami oleh siswa (Qomariyah et al., 2022). Serta mengakibatkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada teks dan hafalan, bukan pemahaman. Hal ini berdampak langsung terhadap rendahnya hasil belajar serta turunnya minat siswa terhadap pelajaran IPAS.

Secara keseluruhan, hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesulitan belajar siswa, bahkan lebih besar daripada faktor internal. Keempat aspek utama—metode pengajaran, ketersediaan media, dukungan keluarga dan guru, serta kurikulum yang tidak kontekstual—berkaitan erat dengan teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner (1979), sebagaimana dijelaskan oleh Sugitanata (2023). Teori ini menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas (Sugitanata, 2023).

Dampak Kesulitan Belajar

Tabel 3. Dampak Kesulitan Belajar

No.	Aspek Dampak	Temuan
1	Akademik	Nilai ulangan IPAS rendah di kelas 1, 2, 5, dan 6; di bawah KKM.
2	Psikososial	Rasa percaya diri menurun, mudah menyerah, dan menarik diri.
3	Stres Akademik	Meningkat di kelas 5 dan 6 akibat tekanan ujian.
4	Partisipasi Kelas	Rendah; siswa pasif dalam diskusi dan tugas kelompok.
5	Belajar Mandiri	Tidak efektif; jarang melakukan pengulangan materi di rumah.

Kesulitan belajar IPAS yang dialami siswa berdampak langsung pada penurunan capaian akademik. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menjadi indikator rendahnya penguasaan materi. Lebih dari itu, dampak psikososial yang ditimbulkan juga sangat mengkhawatirkan. Banyak siswa menunjukkan penurunan rasa percaya diri, meningkatnya kecemasan akademik, hingga munculnya perilaku menarik diri dari interaksi sosial, seperti enggan bertanya, menjawab, atau berdiskusi dengan teman. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa intervensi yang tepat, akan berpotensi menurunkan motivasi belajar dalam jangka panjang dan memperbesar risiko terjadinya ketertinggalan akademik secara kumulatif.

Dampak dari kesulitan belajar IPAS bukan hanya terbatas pada prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada dimensi psikososial siswa. Simanjuntak dkk. (2023) mencatat bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung mengalami penurunan harga diri, stres akademik, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, hingga munculnya gangguan emosional (Simanjuntak et al., 2023). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar, meningkatnya tingkat absensi, hingga risiko putus sekolah. Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap kesulitan belajar serta pemberian dukungan psikologis yang memadai sangat diperlukan.

Untuk menjawab kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan intervensi terpadu yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan tentang strategi pembelajaran diferensiatif, berbasis konteks lokal, dan mendukung keberagaman gaya belajar siswa. Kurikulum IPAS juga harus dirancang lebih fleksibel agar siswa dapat belajar dengan cara yang relevan dan menyenangkan. Di sisi lain, peran orang tua perlu ditingkatkan melalui program edukasi parenting dan pelibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Sekolah juga harus melengkapi diri dengan media pembelajaran yang inovatif dan menyediakan ruang praktik yang memungkinkan eksplorasi langsung terhadap konsep IPAS.

Umar & Widodo (2022) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada sinergi berbagai komponen lingkungan belajar. Dengan demikian, kolaborasi lintas sektor merupakan langkah strategis

yang harus diambil untuk mengatasi kesulitan belajar IPAS secara holistik. Upaya preventif melalui deteksi awal, pendampingan intensif bagi siswa dengan kesulitan belajar, serta penyesuaian layanan pembelajaran sesuai kebutuhan individual, merupakan strategi yang harus diutamakan. Hanya dengan demikian, proses pembelajaran IPAS dapat menjadi lebih efektif, bermakna, dan menyenangkan bagi seluruh siswa (Umar & Widodo, 2022).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri 3 Bangbang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Hasil ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Sintiya Safitri dkk. (2024), yang menekankan bahwa rendahnya motivasi, minat belajar, serta sistem pembelajaran tradisional menjadi penyebab utama hambatan belajar. Demikian pula, penelitian Azhar dkk. (2022) di SDN 30 Ampenan menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS (58,82%), menyelesaikan soal pemecahan masalah (50%), serta kurang terampil dalam berdiskusi (47,06%). Kesamaan ini menunjukkan bahwa fenomena kesulitan belajar bukanlah kasus yang terisolasi di satu sekolah, melainkan merupakan persoalan sistemik yang terjadi di berbagai satuan pendidikan dasar. Penelitian Suartini (2022), Ma'ruf Bin et al. (2020), dan Saidah & Ramadhani (2020) pun menyoroti problematika serupa, baik dari aspek lingkungan belajar yang tidak mendukung maupun rendahnya kesiapan kognitif siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas wawasan tentang dimensi psikososial dan lingkungan yang turut memperparah kondisi kesulitan belajar siswa.

Namun, terdapat perbedaan signifikan pada ruang lingkup pembahasan penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya. Penelitian ini secara eksplisit mengaitkan kesulitan belajar dengan dampak psikologis siswa, seperti meningkatnya stres akademik, penurunan rasa percaya diri, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Aspek psikososial ini belum banyak dijelaskan secara mendalam dalam studi sebelumnya, sehingga menjadi kontribusi teoretis yang signifikan. Selain itu, analisis mengenai peran lingkungan sekolah, seperti ketersediaan laboratorium, program remedial, serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa, menjadi aspek penting yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya ekosistem pendidikan dalam mendukung capaian belajar siswa.

Meski memiliki kekuatan dalam desain metode triangulasi data dan pendekatan analisis yang mendalam, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, lingkup penelitian hanya terbatas pada satu sekolah, yaitu SD Negeri 3 Bangbang, sehingga generalisasi hasil tidak dapat dilakukan secara luas tanpa studi pembandingan di sekolah lain. Kedua, meskipun faktor sosial-ekonomi siswa disebutkan sebagai salah satu penyebab kesulitan belajar, analisis mendalam mengenai kondisi sosial-kultural, latar belakang pendidikan orang tua, dan faktor ekonomi belum diungkapkan secara rinci. Ketiga, fokus utama penelitian hanya pada mata pelajaran IPAS, padahal kesulitan belajar bisa bersifat lintas disiplin, di mana pemahaman materi IPAS mungkin juga dipengaruhi oleh kemampuan bahasa atau matematika siswa.

Temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan. Guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan kontekstual agar dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan konselor sangat diperlukan untuk mendampingi siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga dituntut untuk menyediakan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium IPAS dan media pembelajaran interaktif, serta menerapkan program bimbingan belajar dan remedial secara menyeluruh di seluruh kelas. Di samping itu, kolaborasi antara guru dan orang tua perlu diperkuat melalui pelatihan dan komunikasi rutin, guna memastikan keberlanjutan pendampingan belajar siswa di rumah. Dari sisi kebijakan, pemerintah dan dinas pendidikan daerah perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan guru, pengadaan sarana-prasarana pembelajaran, serta penyusunan kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual terhadap realitas lokal siswa. Penanganan

kesulitan belajar tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menjadi gerakan sistemik yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Tabel 4. Perbandingan Temuan Penelitian Kesulitan Belajar IPAS

No	Peneliti & Tahun	Lokasi Penelitian	Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian di SDN 3 Bangbang	Perbedaan/Kontribusi Baru	Implikasi Praktis
1	Sintiya Safitri dkk. (2024)	Umum/Nasiona 1	Kesulitan belajar disebabkan rendahnya motivasi, minat, serta paradigma pendidikan tradisional.	Sama-sama menyoroti lemahnya minat dan motivasi sebagai penyebab utama kesulitan belajar.	Penelitian ini menambahkan peran guru, keluarga, dan media sebagai variabel penguat kesulitan belajar.	Guru perlu mengembangkan strategi peningkatan motivasi siswa secara sistematis dan kontekstual.
2	Azhar dkk. (2022)	SDN 30 Ampenan	58,82% siswa kesulitan memahami materi; 50% dalam pemecahan masalah; 47,06% dalam diskusi.	Persentase kesulitan belajar IPAS tinggi, terutama dalam pemahaman konsep dan diskusi.	Penelitian di SDN 3 Bangbang mengaitkan temuan ini dengan aspek psikososial dan kecemasan akademik.	Guru perlu memodifikasi metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konseptual.
3	Suartini (2022)	SDN 1 Ban	Siswa masih mengalami kesulitan belajar dalam proses pembelajaran IPAS.	Sama-sama menunjukkan rendahnya kesiapan belajar dan minat belajar siswa.	Penelitian ini menambahkan bahwa metode satu arah dan media pembelajaran terbatas turut memperburuk situasi.	Sekolah perlu menyediakan media belajar visual dan fasilitas praktik IPAS.
4	Ma'ruf Bin et al. (2020)	SD Muhammadiyah Karangwaru	Terdapat hambatan belajar pada siswa kelas bawah akibat faktor internal.	Sama dalam identifikasi faktor internal seperti kurangnya minat dan motivasi.	Penelitian ini mengkaji lebih jauh dampak stres akademik dan perkembangan psikososial.	Program bimbingan belajar dan dukungan emosional perlu diterapkan merata.
5	Saidah & Ramadhani (2020)	SDN Nusa Indah 1	Permasalahan kesulitan belajar IPAS terjadi karena kurangnya pemahaman konsep dasar.	Sama-sama menunjukkan lemahnya penguasaan konsep IPAS dasar.	Penelitian ini menyertakan peran kurikulum yang padat dan tidak kontekstual.	Kurikulum perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan kemampuan siswa dasar.
6	Hidayat et al. (2022)	Umum/Sekolah Dasar	Kesulitan belajar IPAS masih menjadi isu	Sama-sama mengindikasikan bahwa isu ini bersifat sistemik	Penelitian di SDN 3 Bangbang lebih spesifik dalam menjelaskan pengaruh	Intervensi kebijakan pendidikan perlu lebih sistemik

berkelanjutan dan belum di pendidikan terselesaikan. dasar.	lingkungan sekolah dan keluarga.	dan terarah ke satuan pendidikan dasar.
---	----------------------------------	---

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas kesulitan belajar IPAS di sekolah dasar, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan sekolah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SD Negeri 3 Bangbang disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat dan motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, belum terbentuknya kebiasaan belajar, serta kesiapan belajar yang belum optimal secara fisik dan kognitif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang kurang bervariasi, keterbatasan media dan fasilitas, rendahnya dukungan orang tua, serta pengaruh negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Dampak dari kondisi ini mencakup penurunan capaian akademik, meningkatnya stres akademik, dan hambatan psikososial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif melalui kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa. Guru disarankan menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, sekolah menyediakan pelatihan dan sarana pendukung, serta orang tua mendampingi anak belajar di rumah. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi strategi intervensi yang lebih luas dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- Andri, D. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Nanga Kantuk. *J-PiMat (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 2(1), 158–167.
- Araniri, N., Kunci, K., Guru, K., & Islam, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 75–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552011>
- Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 14–27.
- Asniar, O. :, Muharam, L. O., Silondae, D. P., Bimbingan, J., & Konseling, D. (2020). *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa* (Vol. 4).
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i1.13>
- Dian Apriliani, I. G. A., Husniati, H., & Sobri, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Keanekaragaman Budaya Sasambo Pada Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1522–1533. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1525>
- Saidah Tunnoor, M. I. R. (2020). *Pengaruh Kesulitan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV di SDN Nusa Indah 1 Kabupaten Tanah Laut*.
- Hidayat, S., Dediandiyah, A., & Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial, F. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas VIII SMP Islam Al-Baisunny Kota Pontianak. In *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah* (Vol. 2, Issue 2).

- 902 *Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar – I Putu Bayu Andika, Ni Putu Ani Astuti, Ni Wayan Sri Darmayanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10323>
- Khoir, A., Hasibuan, A. R. G., Nafi'ah, N., Nurazizah, I., Syaharoh, A. S., & Ramadhani, A. A. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran Active Learning di SMAN 3 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 381–391. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1903>
- Krauss, A. (2024). Science of science: A multidisciplinary field studying science. *Heliyon*, 10(17). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36066>
- Kurnianda, V. F., Rulyansah, A., Kasiyun, S., & Susanto, R. U. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 322–337. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.776>
- Marnia, Y., & Thahir, R. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Hands on Activity Pada Murid Kelas V SD Muhammadiyah 1 Bontoala Makassar Improving Science Learning Outcomes Through the Model of Hands-on Activity Model in Class V Students of SD Muhammadiyah 1 Bontoala Makassar. *Nusantara Hasana Journal*, 2(10), Page.
- Ma'ruf Bin, H., Pascasarjana, U., Sunan, K., Yogyakarta, J. M., & Adisucipto, Y. (2020). Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta Difficulty of Learning in Elementary School Students: Case Study in The Basic School of Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. *CAHAYA PENDIDIKAN*, 6(1), 56–67.
- Melinda, T. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Jurnal Penyesuaian pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i1.3>
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Omayra, Y. (2021). Dimensions and Strategies to Improve The Quality of Education and Its Impact on The Development of Community Human Resources. In *Bina Ummat* / (Vol. 4, Issue 2).
- Qomariyah, R. S., Karimah, I., Masruro, Soleha, R., & Ferdiansyah, D. (2022). Problematika Kurangnya Media Pembelajaran di SD Tanjungsari Yang Berdampak Pada Ketidak Efektifan Pada Proses Penilaian. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 34(1), 22–36. <https://doi.org/10.21009/parameter.341.04>
- Sari Ayuningsih, F., & Fajrul Falah, I. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Siswa Kelas Iv Sdn 1 Cileuya Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan. *Jurnal Lensa Pendas*, 5(2), 14–21. <https://doi.org/10.33222/jlp.v5i2.1637>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Z, M. R., & S, M. E. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43–56. https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963
- Simanjuntak, R. E., Darma, R., Banurea, U., Thrid, R. P., Siregar, P., Widiastuti, M., & Pd, M. K. (2023). Kasus pada Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2, 105–115.
- Sintiya Safitri, I., Noviyanti, S., Chan, F., Malika Nurluthvia, K., & Patoman Simatupang, A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS Muatan IPAS di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 77–81. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.331>
- Sobari, A. A., Idris, M., & Ayurachmawati, P. (2022a). Analisis Kesulitan Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Karang Melati. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1132–1136.
- Sobari, A. A., Idris, M., & Ayurachmawati, P. (2022b). Analisis Kesulitan Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Karang Melati. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1132–1136.
- Suartini, N. W. P. (2022). Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44635>

- 903 *Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar – I Putu Bayu Andika, Ni Putu Eni Astuti, Ni Wayan Sri Darmayanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10323>
- Sugitanata, A. (2023). Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(2), 129–138. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>
- Suharni. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1).
- Suot, M. M., Katuuk, D. A., & Kumolontang, D. F. (2024). *Pelajaran IPAS di Kelas V SD GMIM Ranomea. 1.*
- Susilowati, D. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ipas. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16091>
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pinggiran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 458–465. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2131>
- Wayan, N., Andari, P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). *Model Pembelajaran Role Playing Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 8(4), 644–651.
- Yolanda, A. P., R. P., M. A., C. H., M. W., R. P., & B. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(April), 1–12.
- Zega, N. I., & Zebua, E. (2023). Pengaruh Teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) Terhadap Pengalaman Traumatis Siswa Kelas VIII-A di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 754–762. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.275>